

**CAMPUR KODE DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR BAHASA
INDONESIA SISWA KELAS VII/1 SMP NEGERI 13 PADANG**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh

**HELKI SYURIADI
NIM 2006/72579**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

ABSTRAK

Helki Syuriadi. 2011. "Campur Kode dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia di Kelas VII/1 SMP Negeri 13 Padang." *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tiga fenomena. *Pertama*, situasi proses belajar mengajar di sekolah termasuk situasi resmi, siswa dituntut menggunakan bahasa Indonesia ragam formal. *Kedua*, dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas VII.1 SMP Negeri 13 Padang, siswa sering melakukan campur kode. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk campur kode tuturan siswa dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas VII.1 SMP Negeri Padang.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII/1 SMP Negeri Padang. Selanjutnya, data penelitian ini adalah tuturan siswa dalam proses belajar mengajar yang mengandung campur kode. Tuturan yang mengandung campur kode tersebut dianalisis berdasarkan teori, yaitu bentuk satuan bahasa dalam campur kode, arah campur kode, dan faktor penyebab terjadinya campur kode.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk satuan bahasa yang mengalami campur kode adalah (a) satuan bahasa berupa kata terdiri atas kata, pengulangan kata, dan baster, (b) satuan bahasa berupa frasa terdiri atas frasa, dan ungkapan, serta (c) satuan bahasa berupa klausa. Hasil penelitian ini juga menunjukkan arah campur kode yang terdapat dalam penelitian ini adalah (a) mencampurkan satuan bahasa daerah (Minangkabau) dari tuturan kata sampai klausa ke dalam tuturan bahasa Indonesia, (b) mencampurkan satuan bahasa bahasa asing (Inggris) dari tataran kata sampai klausa ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Berdasarkan pengidentifikasian data ditemukan tiga penyebab terjadinya campur kode yaitu identifikasi peranan, identifikasi ragam, keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Penyebab utama terjadinya campur kode identifikasi ragam, sedangkan penyebab yang jarang muncul adalah identifikasi keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Relevan dengan tujuan penelitian direkomendasikan kepada guru bidang studi bahasa Indonesia untuk melatih siswa meminimalkan campur kode yang bersifat negatif dalam proses belajar mengajar.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas rahmat Allah Yang Maha Pengasih, karena penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul *Campur Kode Tuturan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia di Kelas VII/1 SMP Negeri 13 Padang*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis, motif, dan konteks campur kode tuturan siswa dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas VII/1 SMP Negeri 13 Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih pada (1) Bapak Dr. Ngusman Abdul Manaf, M. Hum. selaku pembimbing I, (2) Bapak Drs. Amris Nura selaku pembimbing II, (3) Ibu Dra. Emidar, M.Pd. sebagai Ketua Jurusan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia, (4) Ibu Nurizzati, M. Hum., selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penulis ucapkan terimakasih pada penguji yaitu Bapak Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M. Hum., Ibu Prof. Dr. Agustina M. Hum., Ibu Dr. Novia Juita, M. Hum., dan kepada Bapak-Ibu staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini. Namun demikian, penulis menyadari keterbatasan pada diri penulis. Oleh sebab itu, kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan Allah membalas segala kebaikan yang diberikan oleh semua pihak dan semoga ini bisa menjadi sumbangan ilmiah yang berguna bagi kita semua. Amin.

Padang, Februari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR | ii |
| DAFTAR ISI | iii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus Masalah | 4 |
| C. Rumusan Masalah | 4 |
| D. Tujuan Penelitian | 4 |
| E. Manfaat Penelitian | 5 |
| F. Batasan Istilah | 5 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | |
| A. Kajian Teori | 6 |
| 1. Campur Kode | 6 |
| a. Pengertian Campur Kode | 7 |
| b. Jenis Campur Kode | 8 |
| c. Arah Campur Kode | 10 |
| d. Faktor Penyebab Campur Kode | 11 |
| e. Hubungan Campur Kode dengan Alih Kode | 17 |
| 2. Proses Belajar Mengajar | 20 |

| | |
|---|----|
| a. Pengertian Proses Belajar Mengajar | 20 |
| b. Komponen Proses Belajar Mengajar | 21 |
| 3. Bahasa Indonesia | 24 |
| a. Sumber Bahasa Indonesia | 25 |
| B. Penelitian yang Relevan | 29 |
| C. Kerangka Konseptual | 30 |

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Jenis Penelitian | 33 |
| B. Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti | 33 |
| C. Objek Penelitian | 35 |
| D. Subjek Penelitian | 35 |
| E. Instrumen Penelitian | 36 |
| F. Teknik Pengumpulan Data | 37 |
| G. Teknik Analisis Data | 38 |

BAB IV HASIL PENELITIAN

| | |
|--------------------------|----|
| A. Data Penelitian | 39 |
| B. Analisis Data | 47 |
| C. Pembahasan | 65 |

BAB V PENUTUP

| | |
|-------------------|----|
| A. Simpulan | 70 |
| B. Saran | 71 |

KEPUSTAKAAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang majemuk. Negara ini terdiri atas berbagai suku bangsa dan etnis, masing-masing etnis tersebut memiliki bahasa sendiri. Secara sosiolinguistik, rakyat Indonesia merupakan masyarakat dwibahasawan (menguasai dua bahasa) atau multibahasawan (menguasai lebih dari dua bahasa). Masyarakat dwibahasawan dan multibahasawan adalah masyarakat yang memiliki kesanggupan untuk menggunakan dua bahasa atau lebih dalam berinteraksi dengan orang lain. Kebanyakan masyarakat di seluruh provinsi di Indonesia dapat menguasai bahasa daerahnya. Selain memiliki bahasa daerah, rakyat Indonesia juga memiliki bahasa persatuan yang mempersatukan masyarakat sebagai suatu ikatan berbangsa dan bernegara yaitu bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang disepakati sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa resmi. Bahasa daerah adalah akar dari bahasa Indonesia dan hidup berdampingan dengan bahasa resmi tersebut. Masyarakat memakai kedua bahasa ini dalam kondisi yang berbeda. Dalam menentukan bahasa mana yang akan dipakai, kita harus memperhatikan konteks dan situasi. Setiap individu dalam masyarakat dituntut untuk menggunakan bahasa resmi dalam situasi resmi, Sedangkan dalam situasi tidak resmi, seperti di pasar, di rumah, dan tempat tidak resmi lainnya, masyarakat dapat menggunakan bahasa nonformal.

Situasi proses belajar mengajar di sekolah termasuk salah satu situasi resmi. Siswa sebagai peserta didik dituntut untuk belajar menggunakan bahasa formal (bahasa Indonesia ragam baku) di dalam kelas. Namun pada kenyataannya sampai saat ini masih banyak siswa memakai bahasa daerah atau bahasa ibunya. Siswa juga melakukan pencampuran dan dari bahasa Indonesia pada bahasa daerah dalam proses belajar mengajar di kelas.

Menurut salah seorang guru di SMP Negeri 13 Padang, siswa dilarang melakukan campur kode pada jam pelajaran bahasa Indonesia di sekolah tersebut. Bagi siswa yang tetap melanggar bisa dikenakan sanksi tertentu berupa denda dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa berbahasa Indonesia ragam baku. Namun pada kenyataannya peraturan tersebut tetap saja dilanggar oleh siswa. Penetapan peraturan dilarangnya melakukan campur kode oleh pihak sekolah sebenarnya memiliki tujuan yang baik agar siswa dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan konteksnya, dalam hal ini adalah penggunaan bahasa yang benar dalam bahasa Indonesia ragam formal.

Pencampuran bahasa yang sering terjadi dalam tuturan siswa adalah menyampurkan kata-kata bahasa daerah ke dalam kalimat dalam bahasa Indonesia. Campur kode yang tak kalah seringnya adalah mencampurkan atau bahasa Indonesia ragam non formal (*bahasa gaul*) dan bahasa asing (dalam hal ini bahasa Inggris) ke dalam kalimat bahasa Indonesia.

Campur kode sendiri sebenarnya merupakan gejala yang wajar dilakukan oleh seorang dwibahasawan. Campur kode biasa digunakan oleh siswa untuk menerima pelajaran serta bertanya pada guru. Adanya kecenderungan siswa melakukan campur kode disebabkan oleh faktor lingkungannya. Pada umumnya siswa tingkat sekolah menengah pertama adalah remaja yang dituntut oleh lingkungan pergaulan mereka melakukan campur kode dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini sering terbawa dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Hal ini jika dibiarkan akan membawa dampak buruk bagi kemampuan berbahasa Indonesia ragam baku mereka di kemudian hari. Bahkan sampai saat mereka menempuh diperguruan tinggi. Buktinya tidak sedikit mahasiswa saat ini yang masih belum terampil menggunakan bahasa Indonesia ragam formal.

Ada beberapa hal yang menyebabkan siswa melakukan campur kode tersebut, di antaranya adalah mereka merasa lebih nyaman jika mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Hal lainnya adalah guru kurang tegas untuk mewajibkan siswa memakai bahasa Indonesia ragam formal, bahkan guru pun tak jarang melakukan campur kode di dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia tersebut.

Bentuk campur kode siswa dan faktor penyebabnya sangat penting untuk diketahui. Dengan mengetahui hal tersebut guru diharapkan dapat lebih mudah meminimalisir terjadinya campur kode di dalam tuturan siswa pada proses belajar mengajar bahasa Indonesia tersebut. Bertolak dari kenyataan tersebut, peneliti merasa

tertarik untuk meneliti peristiwa dan campur kode dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas VII/1 SMP 13 Negeri Padang.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada campur kode pada aspek leksikal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Pertama, bagaimanakah bentuk campur kode yang terjadi pada tuturan siswa kelas VII/1 SMP Negeri 13 Padang saat mengikuti proses belajar mengajar bahasa Indonesia? Kedua, bagaimanakah arah campur kode yang dilakukan siswa dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas VII/ SMP Negeri 13 Padang? Ketiga, apakah faktor penyebab campur kode yang dilakukan oleh siswa dalam proses belajar mengajar Bahasa Indonesia di kelas VII/ SMP Negeri 13 Padang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, dirumuskan tiga tujuan penelitian, (1) mendeskripsikan bentuk campur kode dalam tuturan siswa pada proses belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas VII/1 SMP Negeri 13 Paadang, (2) menjelaskan arah campur kode dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas VII/1 SMP Negeri 13 Padang, (3) menjelaskan faktor penyebab terjadinya campur kode

dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia pada Indonesia pada siswa kelas VII/1 SMP Negeri Padang.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut ini. Pertama, bagi guru SMP Negeri 13 Padang, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar pada siswa, khususnya dalam proses belajar mengajar di kelas. Kedua, bagi peneliti sendiri, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian sosiolinguistik khususnya campur kode, (3) Ketiga, bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan sosiolinguistik khususnya campur kode.

F. Batasan Istilah

Untuk mempermudah pemahaman terhadap permasalahan penelitian ini, perlu sekiranya dijelaskan istilah sebagai berikut. Pertama, campur kode adalah penyisipan dua bahasa atau lebih, dua ragam bahasa atau lebih, dua dialek atau lebih yang terjadi dalam satu ujaran, namun masih berpijak pada keotonomian bahasa dasarnya. Kedua, tuturan adalah bentuk ujaran, ucapan, cerita, dan sebagainya yang dituturkan oleh seseorang. Ketiga, proses belajar mengajar bahasa Indonesia adalah proses interaksi antara pendidik dan pelajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah campur kode. Di dalam bab ini, dibahas pengertian campur kode, jenis campur kode, bentuk campur kode, faktor penyebab campur kode, hubungan campur kode dengan alih kode, hubungan campur kode dengan kedwibahasaan, dan proses belajar mengajar, bahasa Indonesia.

1. Campur Kode

Campur kode termasuk dalam kajian sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah ilmu yang mengkaji kedudukan bahasa dan hubungan pemakaiannya dalam masyarakat. Campur kode merupakan salah satu ragam bahasa yang digunakan masyarakat bilingual dalam percakapan sehari-hari. Campur kode dilatarbelakangi oleh alasan-alasan seperti faktor pendidikan dan sosial. Masyarakat melakukan campur kode untuk menempatkan diri dalam tingkat status sosial, maupun untuk menjelaskan atau menafsirkan sesuatu.

Campur kode merupakan aspek lain dari ketergantungan bahasa dalam masyarakat bilingual. Dalam campur kode, ciri-ciri ketergantungan bahasa ditandai dengan adanya hubungan timbal-balik antara peranan dan fungsi kebahasaan. Peranan campur kode mengacu kepada apa yang ingin dicapai penutur dalam tuturannya. Latar belakang sosial, tingkat pendidikan, dan pekerjaan menentukan sejauh mana penutur dapat melakukan campur kode. Hal ini mengakibatkan penutur yang

menguasai banyak bahasa, mempunyai banyak kesempatan melakukan campur kode. Namun demikian, tidak berarti bahwa penutur tersebut akan selalu bercampur kode.

a. Pengertian Campur Kode

Nursaid dan Maksan (2002:114) menyatakan bahwa campur kode merupakan pergantian dua bahasa atau lebih, dua ragam atau lebih, dua dialek atau lebih yang terjadi dalam satu ujaran. Pergantian itu terjadi bukan dikarenakan oleh faktor situasi atau fungsi dan keperluan berbahasa, melainkan oleh beberapa faktor untuk menaikkan kedudukan dan derajat, atau prestise penutur.

Wardhaugh (dalam Nursaid dan Maksan 2002:114) menjelaskan bahwa campur kode terjadi ketika pembicara menggunakan dua bahasa bersama-sama dalam satu ujaran. Menurut Suwito (dalam Nursaid dan Maksan 2002:112), unsur-unsur yang terlibat dalam peristiwa campur (*co ocurance*) terjadi pada tingkat klausa. Apabila dalam suatu tuturan terjadi percampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda dalam satu klausa yang sama, maka peristiwa itu disebut campur kode.

Menurut Thelander (dalam Chaer dan Leoni 2002: 115), apabila di dalam satu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode bukan alih kode.

Umar dan Napitulu (1994: 14) menyatakan bahwa campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsure bahasa yang

satu ke bahasa lain secara konsisten. Menurut McKay dan Hornberger (1996: 56), campur kode adalah suatu gaya alih kode yang umum. Suatu gaya alih kode yang umum adalah beralih bahasa di dalam kalimat yang mana beberapa peneliti (Bhatia dan Ritchie, 1989; Bokamba, 1988; Kachru, 1992a; Sridhar dan Sridhar, 1988), mengenalnya sebagai campur kode.

Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa campur kode merupakan penyisipan dua bahasa atau lebih, dua dialek atau lebih, yang terjadi dalam satu ujaran, namun masih berpijak pada keotonomian bahasa dasarnya.

b. Bentuk Campur Kode

Menurut Pateda (dalam Nursaid 2002:122), ada enam wujud campur kode, keenam wujud campur kode tersebut adalah sebagai berikut: (1) penyisipan unsur-unsur yang berujud kata, misalnya “saya benar-benar surprise melihat kedatangannya”; (2) penyisipan unsur-unsur berujud frase, misalnya “iyo bana, saya benar-benar belum membaca surat itu”; (3) penyisipan unsur-unsur berbentuk baster (hibridis), misalnya “jangan kamu menggombal aku bosan”; (4) penyisipan unsur-unsur berbentuk pengulangan kata “kamu bolak-balik saja”; (5) penyisipan unsur-unsur berujud ungkapan atau ungkapan atau ungkapan atau idiom, misalnya “pemimpin itu harus *ditinggian sarantiang, didahulukan salangkah*”; dan (6) penyisipan unsur-unsur yang berujud klausa, “pimpinan yang bijaksana akan ing ngarsa sung tuladha, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani”.

Senada dengan Pateda, Soewito (1983:78--79) mengemukakan enam bentuk campur kode berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya. Campur

kode dapat dibedakan kepada enam bentuk. Bentuk campur kode tersebut yaitu, (a) penyisipan unsur-unsur yang berbentuk kata, (b) penyisipan unsur-unsur yang berbentuk frasa, (c) penyisipan unsur-unsur yang berbentuk baster (hibridis), (d) penyisipan unsur-unsur yang berbentuk perulangan kata, (e) penyisipan unsur-unsur berbentuk yang berbentuk perulangan kata, (e) penyisipan unsur-unsur berbentuk kalusa. Deskripsi bentuk campur kode tersebut adalah sebagai berikut ini.

Pertama, penyisipan unsur-unsur yang berbentuk kata. Pateda (1993:25) menyatakan bahwa kata adalah bentuk linguistik yang berdiri sendiri, dapat dipisahkan, dapat dipindahkan, dapat ditukar, bermakna, dan berfungsi dalam ujaran. Contoh penyisipan unsur ini adalah, “kenapa nggak ada lagu Indonesia”.

Kedua, penyisipan unsur-unsur yang berbentuk frasa. Frasa adalah kesatuan yang terdiri atas dua kata atau lebih yang masing-masingnya mempertahankan makna dasar katanya dan tidak bisa berfungsi sebagai subjek dan predikat dalam gabungan kata itu (Keraf, 1991: 175). Contoh penyisipan unsur ini adalah , “terimakasih telah ngebahas Dian Sastro”.

Keempat, penyisipan unsur-unsur berbentuk perulangan kata. Perulangan kata Perulangan kata atau reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem, maupun tidak (Ramlan, 1985:57). Contoh penyisipan unsur ini adalah, “itu bener-bener solusi yang tepat”.

Kelima, penyisipan unsur-unsur berbentuk ungkapan atau idiom. Chaer (2004:18) menjelaskan bahwa idiom adalah gabungan kata yang maknanya tidak

dapat diramalkan dari unsur yang membentuk gabungan kata tersebut. Contoh penyisipan unsur adalah, "tim redaksi nggak boleh bekerja alon-alon asal kelakon."

Keenam, penyisipan unsur-unsur yang berbentuk klausa. Klausa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas kata dan yang sekurang-kurangnya harus mempunyai unsure prediket tetapi tidak memiliki intonasi final, Maksan (1999:59). Contoh penyisipan unsur ini adalah , "Dis, gue pengen ketemu ama band Ungu, gimana caranya."

Contoh penyisipan unsur-unsur bahasa di atas jika diperbaiki ke dalam bahasa Indonesia menjadi, (1) "kenapa tidak ada lagu Indonesia?" (2) terima kasih sekali ya," (3) "terima kasih telah membahas Dian Sastro," (4) "itu solusi yang benar-benar tepat," (5) "tim redaksi tidak boleh bekerja perlahan-lahan asal dapat berjalan," dan (6) "Dis, aku ingin bertemu dengan grup band Ungu, bagaimana caranya?"

c. Arah Campur Kode

Menurut Suwito (1993:75), penggunaan campur kode dilatarbelakangi oleh ego komunikasi. Jika dalam melakukan campur kode, komunikasi mencampur bahasa Ibu, bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya di Sumatera Barat menggunakan bahasa Minangkabau, lalu dalam proses belajar mengajar digunakan bahasa kedua misalnya bahasa Indonesia, berarti campur kode yang dilakukan disebut campur kode ke dalam atau *inner code mixing*. Sebaliknya, jika dalam melakukan campur kode, mencampur bahasa utama dilaksanakan dalam proses belajar mengajar yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa kedua yaitu bahasa Inggris, berarti campur kode

yang dilakukan adalah campur kode adalah campur kode yang disebut campur kode ke luar atau *out code mixing*.

d. Faktor Penyebab Campur Kode

Faktor-faktor kebahasaan yang mempengaruhi penggunaan bahasa adalah factor-faktor yang diungkapkan Dell Hymes (dalam Nababan, 1984:7) sebagai berikut ini.

1. Keadaan dan suasana (*Setting dan Scene*), dalam bagian ini unsur-unsur yang dimaksud yaitu keadaan, suasana, serta situasi penggunaan bahasa tersebut pada waktu dilakukan, hal ini akan mempengaruhi tuturan seseorang dalam suatu komunikasi.
2. Pelibat (*Participant*), yaitu siapa-siapa yang terlibat dalam peristiwa berbahasa, hal ini berkaitan antara penutur dan lawan tutur. Keputusan tindak bahasa penutur pada bagian ini dipengaruhi oleh kedudukan dan permasalahan yang melatari suatu komunikasi.
3. Hasil dan tujuan (*End purpose and goal*), dalam unsur ini yang dibicarakan adalah akibat atau hasil dan tujuan apa yang dikehendaki oleh pembicara, hal ini akan berpengaruh pada bentuk bahasa serta tuturan pembicara.
4. Urutan Tindakan (*Act Sequence*), dalam unsur ini yang dibicarakan adalah bentuk, isi pesan dan topik yang akan dibicarakan dalam komunikasi. Hal ini juga berpengaruh pada bentuk bahasa serta tuturan pembicara.

5. Nada Suara (*Key, tone of spirit of art*), unsur nada suara yang bagaimana serta ragam bahasa yang digunakan dalam komunikasi akan berpengaruh pada bentuk tuturan.
6. Instrumen atau alat (*Instrumentalis*), yaitu tuturan akan dipakai dalam komunikasi. Jalur ini bisa berupa tuturan melalui media cetak, media dengar, dan sebagainya.
7. Norma atau aturan (*Norm of intersection and interpretation*), unsur norma atau tuturan yang harus dimengerti dan ditaati dalam suatu komunikasi. Norma yang dimaksud dapat berupa norma bahasa yang mengatur bagaimana agar bahasa tersebut mudah dipahami.
8. Jenis (*Genres*), yaitu unsur berupa jenis penyampaian pesan. Jenis penyampaian pesan ini berwujud puisi, dialog, cerita, dan lain-lain. Hal ini juga dipengaruhi oleh bentuk bahasa yang digunakan.

Suwito (1983:77) memberi batasan tentang faktor penyebab campur kode berasal dari latar belakang terjadinya campur kode, yakni tipe-tipe yang berlatar belakang pada sikap atau nonkebahasaan dan tipe yang berlatar belakang pada kebahasaan. Dari latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode sebagai berikut ini, (1) identifikasi peranan yang ukurannya adalah sosial, registeral edukasional, (2) identifikasi ragam yang ditentukan oleh bahasa yang dipakai seseorang didalam peristiwa campur kode yang akan menempatkannya di dalam hierarki status sosialnya, (3) keinginan untuk menjelaskan

atau menafsirkan yang menandai sikap dan hubungan dengan orang lain yang menghendaknya berbeda.

Faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu (1) kesantiaian penutur (2) situasi formal (3) kebiasaan (4) tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai (Nababan, 1984:32). Dari pendapat diatas tampak persamaan dan perbedaan dalam memandang campur kode. Persamaan bahwa campur kode percampuran dua bahasa (varian) atau lebih dalam tindak tutur. Perbedaannya yaitu masing-masing pada batas-batas linguistik campur kode.

Weinreich (dalam Maulidini 2007:24) menjelaskan mengapa seseorang harus meminjam kata-kata dari bahasa lain. Hal ini pada dasarnya memiliki dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, factor-faktoe tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut ini.

1. Faktor Internal

Faktor ini menunjukan bahwa sesorang meminjam kata dari bahasa lain karena dorongan yang ada dalam dirinya.

a. Kata yang sering digunakan (*Low frequency of word*)

Seseorang melakukan campur kode karena kata-kata yang sering digunakan biasanya mudah diingat dan lebih stabil maknanya. Dengan kata lain menggunakan kata yang biasanya dipakai sehingga lawan tutur mudah memahami makna yang ingin disampaikan penutur.

b) Mengatasi masalah homonim (*Pernicious Homonymy*)

Kata-kata yang dipinjam dari bahasa lain juga digunakan untuk memecahkan masalah homonim yang ada dalam bahasa penutur. Maksudnya adakalanya jika penutur menggunakan kata dalam bahasanya sendiri, maka kata tersebut dapat menimbulkan masalah homonim yaitu makna ambigu. Sehingga untuk menghindari keambiguan makna penutur menggunakan kata dari bahasa lain.

c. Membutuhkan kata yang bersinonim (*Need for Synonym*)

Penutur sengaja menggunakan kata dari bahasa lain yang bersinonim dengan bahasa penutur dengan tujuan untuk menyelamatkan muka lawan tutur.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah suatu dorongan yang berasal dari luar penutur, yang menyebabkan penutur meminjam kata dari bahasa lain. Terdapat empat faktor eksternal sebagai berikut.

a. Perkembangan atau perkenalan dengan budaya baru.

Faktor ini terjadi karena adanya perkembangan budaya baru misalnya perkembangan teknologi di Indonesia, mau tidak mau orang Indonesia banyak menggunakan bahasa Inggris karena banyak sekali alat-alat teknologi yang berasal dari negara asing. Atau pemakaian bahasa Jawa oleh para mahasiswa yang notabene tidak berasal dari Jawa.

b. Pembeda makna (*In Sufficiently Differentiated*)

Menunjukkan makna tertentu yang memiliki maksud tertentu misalnya karena kebiasaan.

c. Nilai-nilai sosial (*Social Value*)

Penutur mengambil kata dari bahasa lain dengan mempertimbangkan faktor sosial, sehingga diharapkan dengan penggunaan kata-kata tersebut dapat menunjukkan status sosial dari penutur.

d. Kekhilafan (*Oversight*)

Maksudnya ada keterbatasan kata-kata yang dimiliki oleh bahasa penutur dalam kaitannya dengan topik yang disampaikan sehingga penutur harus mengambil kata dari bahasa lain. Contohnya terbatasnya kata dalam bidang kedokteran dalam bahasa Indonesia, banyak istilah kedokteran yang diambil dari bahasa latin yang mempunyai istilah yang tepat dalam bidang kedokteran.

Ada dua tipe yang melatarbelakangi terjadinya campur kode, menurut Suwito (1983:77), yaitu tipe yang berlatar belakang pada sikap (*attitudinal type*) dan tipe yang berlatar belakang kebahasaan (*linguistic type*). Atas dasar latar belakang sikap dan kebahasaan yang saling bergantung maka dapat diidentifikasi beberapa alasan atau penyebab yang mendorong terjadinya campur kode yaitu: (1) identifikasi peranan, (2) identifikasi ragam, dan (3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

Berdasarkan penyebab campur kode, campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antar peranan (penutur), dan bentuk bahasa. Penutur yang mempunyai latar belakang sosial tertentu cenderung memilih bentuk campur kode tertentu untuk fungsi-fungsi tertentu. Nursaid (2002:110) menambahkan, bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam satu tindak tutur

(*speech act atau discourse*) tanpa sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu. Dalam keadaan demikian, hanya kesantiaian penutur atau kebiasaannya yang dituruti. Tindak bahasa yang demikian kita sebut *campur kode*. Kadang-kadang campur kode dilakukan komunikator karena keinginan untuk memamerkan keterpelajaran, keintelektualan, atau kedudukan.

3. Hubungan Alih Kode dengan Campur Kode

Persamaan antara alih kode dan campur kode terletak pada penggunaan dua bahasa dalam masyarakat tutur. Menurut Chaer dan Leoni (2004:114), perbedaan yang jelas keduanya terdapat fungsi otonomi yang masih dimiliki atau yang sudah ditinggalkan bahasa atau ragam bahasa yang bercampur itu.

Tarigan (1988:20) tidak membedakan antara alih kode dan campur kode. Menurut pakar ini, alih sandi atau *code switching* adalah tipe alih sandi yang paling umum, yang terjadi pada saat seorang pembicara tidak menemukan kata yang tepat atau ekspresi yang cocok dalam bahasa yang sedang dipakainya, baik karena dia semata-mata tidak dapat mengingatnya ataupun karena bahasa yang bersangkutan seolah-olah tidak memiliki cara pengekspresian yang memadai terhadap gagasan atau ide tertentu, yaitu tidak ada kata untuk itu.

Padahal alih kode dan campur kode sebenarnya memiliki perbedaan. Dalam alih kode, setiap bahasa atau penggunaan dua ragam bahasa masih memiliki keotonomiannya masing-masing. Sedangkan di dalam campur kode, kode utama atau dasar yang digunakan memiliki fungsi keotonomiannya. Sedangkan kode lainnya hanyalah diambil serpihan-serpihannya.

Fasold (dalam Chaer dan Leonie, 2004:115) menyatakan kriteria untuk membedakan alih kode dan campur kode. Jika seseorang menggunakan satu kata atau satu frasa dari satu bahasa, dapat dikatakan bahwa orang tersebut telah melakukan campur kode. Akan tetapi, apabila satu klausa berikutnya disusun menurut gramatika bahasa lain, peristiwa yang terjadi adalah alih kode.

Nababan (1986:31) membedakan alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*). Menurut Nababan, alih kode merupakan pergantian dua bahasa atau lebih, ataupun dari dialek yang satu ke dialek yang lain dalam satu situasi berbahasa. Jika komunikasi atau penutur mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak berbahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa, berarti komunikasi atau penutur itu melakukan campur kode.

e. Hubungan Campur Kode dengan Kedwibahasaan

Pengertian kedwibahasaan atau bilingualisme mengalami perubahan. Hal ini disebabkan oleh titik pangkal seseorang menjadi dwibahasawan bersifat relatif. Bloomfield (dalam Nursaid dan Maksan, 2002:88) mengartikan kedwibahasaan sebagai penguasaan sama baiknya terhadap dua bahasa seperti penguasaan penutur aslinya. Dengan demikian, kriteria seseorang dwibahasawan adalah bila seseorang atau kelompok individu telah mampu menguasai bahasa kedua itu seperti penguasaannya terhadap bahasa pertama.

Haugen (dalam Nursaid dan Maksan, 2002: 89) menyatakan kedwibahasaan adalah pengetahuan tentang dua bahasa. Ia juga menambahkan bahwa penggunaan

dua dialek dari satu bahasa pun dapat dimasukkan ke dalam pengertian kedwibahasaan. Sedangkan Tarigan (1988:2) menyatakan kedwibahasaan adalah perihal pemakaian dua bahasa. Dwibahasawan adalah orang yang dapat berbicara dalam dua bahasa. Kedwibahasaan diklasifikasikan dengan berbagai cara tergantung dari sudut pandangnya antara lain, (1) berdasarkan hipotesis ambang, (2) berdasarkan tahapan usia pemerolehan, (3) berdasarkan usia belajar B2, (4) berdasarkan hakikat tanda dalam kontak bahasa, (5) berdasarkan konteks, (6) berdasarkan tingkat predikat (7) berdasarkan keresmian, dan (8) berdasarkan kesosialan.

Menurut Fishman (dalam Nursaid dan Maksan, 2002:90), untuk mengakui kedwibahasaan seseorang itu, haruslah terpenuhi empat aspek berikut ini.

- a. Tingkat kemampuan (*Degree*), tingkat kemampuan dalam dua bahasa. Tingkat-tingkat kemampuan seseorang dalam penguasaan bahasa kedua dapat dilihat dari segi-segi gramatikal, leksikal, semantik, dan gaya yang tercermin dalam empat keterampilan berbahasanya, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, makin banyak unsur tersebut dikuasai oleh seseorang penutur makin tinggi tingkat kedwibahasaannya.
- b. Fungsi pemakaian kedua bahasa (*Function*), dengan aspek fungsi bahasa dimaksudkan, untuk apa seseorang menggunakan bahasanya, apakah peranan bahasa-bahasa itu dalam keseluruhan perilakunya.
- c. Pergantian atau peralihan (*Alternation*), pergantian atau peralihan dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Dengan mengetahui aspek fungsi bahasa, dapat diketahui

seberapa jauh si penutur mampu beralih bahasa dan dalam hal-hal apa sajakah dia beralih bahasa.

- d. interferensi *Interference*, atau pengaruh penguasaan suatu bahasa terhadap sistem bahasa lain yang dikuasainya. Dengan aspek interferensi ini dimaksudkan seberapa jauh penutur dwibahasawan dapat menggunakan dua bahasa secara terpisah sebagai sistem yang terpadu. Jika dwibahasawan tak mampu merumuskan batas-batas penguasaan (beberapa) bahasanya, hal itu akan mengakibatkan interferensi bahasa.

Hubungan nyata antara campur kode dengan kedwibahasaan terletak pada point ketiga, yaitu *Alternation*, pergantian atau peralihan dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Campur kode pada dasarnya adalah merupakan pergantian dan peralihan bahasa yang berwujud pencampuran bahasa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seorang yang tingkat kedwibahasaannya sangat baik akan mampu bercampur kode dengan lebih baik.

Menurut Nursaid dan Maksan (2002:105--106), campur kode itu sebenarnya adalah salah satu efek dari kedwibahasaan, hal ini menyangkut pada efek kedwibahasaan dalam proses komunikasi. Beralih kode maupun bercampur kode disebabkan oleh situasi atau keperluan berbahasa seorang dwibahasawan. Kemampuan komunikatif penutur dalam suatu masyarakat bahasa akan sangat mempengaruhi hasil yang diharapkan penutur tersebut. Hal yang dimaksud kemampuan komunikatif menurut Nababan (1984:10) adalah kemampuan untuk

memilih dan menggunakan satuan-satuan bahasa itu disertai dengan aturan-aturan penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat bahasa.

2. Proses Belajar Mengajar

Campur kode yang diteliti dalam penelitian ini adalah campur kode siswa dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini adalah campur kode siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam sub bab ini, akan diuraikan pengertian belajar mengajar dan komponen-komponen proses belajar mengajar.

a. Pengertian Proses Belajar Mengajar

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh seseorang subjek yang menerima pelajaran (sasaran didik) sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar.

Menurut Sudjana (2000:28), belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat mengamati, memahami sesuatu. Apabila kita berbicara tentang belajar maka kita berbicara bagaimana mengubah tingkah laku seseorang. Menurut Depdikbud (2003: 8) belajar adalah sebuah proses memebangun makna dan pemahaman terhadap informasi dan pengalaman. Proses membangun makana tersebut dapat dilakukan oleh siswa sendiri atau bersama orang lain. Sedangkan mengajar merupakan kegiatan partisipasi guru dalam membangun pemahaman siswa. Dalam hal ini, partisipasi guru jangan sampai mengganggu otoritas hak siswa dalam membangun gagasannya.

Brubacher (dalam Soelaiman 1994:52) mendefinisikan mengajar sebagai usaha melibatkan dan membimbing murid dalam proses memecahkan masalah yang dihadapinya. Nasution (dalam Suryosubroto 1997:18) menyatakan bahawa mengajar merupakan aktivitas mengorganisir atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi belajar mengajar. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa mengajar pada hakikatnya adalah melakukan kegiatan belajar, sehingga proses belajar mengajar dapat berlansung secara efektif dan efisien.

Menurut Moh. Uzer (dalam Suryosubroto 97:19), proses belajar mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal-balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Selanjutnya, menurut Depag RI dalam Suryosubroto 97:19), proses belajar mengajar merupakan rentetan tahapan atau fase dalam mempelajari sesuatu, dan dapat pula berarti rentetan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut. Dari berbagai pendapat diatas dapat dirumuskan bahwa proses belajar mengajar bahasa Indonesia adalah proses interaksi antara pendidik dan pelajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

b. Komponen Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar sebagai suatu sistem, komponen-komponennya terdiri atas, (1) siswa, (2) guru, (3) tujuan, (4) materi, (5) metode, (6) evaluasi, dan (7) Lingkungan. Setiap komponen itu berdiri sebagai bagian yang berdiri sendiri-sendiri,

namun dalam berproses di kesatuan system, mereka saling bergantung dan bersama-sama untuk mencapai tujuan.

(<http://muhammad-win-afgani.blogspot.com/2010/10/25>)

1. Siswa

Teori didaktik metodik telah bergeser dalam menempatkan siswa sebagai komponen proses belajar-mengajar (PBM). Siswa yang semula dipandang sebagai objek pendidikan bergeser sebagai subjek pendidikan. Sebagai subjek, siswa adalah kunci dari semua pelaksanaan pendidikan. Tiada pendidikan tanpa anak didik. Siswa harus dipahami dan dilayani sesuai dengan hak-hak dan tanggungjawabnya sebagai siswa. Siswa adalah individu yang unik.

Mereka merupakan kesatuan *psikofisis* yang secara sosiologis berinteraksi dengan teman sebaya, guru, pengelola sekolah, pegawai administrasi, dan masyarakat pada umumnya. Mereka datang ke sekolah telah membawa potensi psikologis dan latar belakang kehidupan sosial. Masing-masing memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda. Potensi dan kemampuan inilah yang harus dikembangkan oleh guru di sekolah.

2. Guru

Guru adalah sebuah profesi. Oleh sebab itu, pelaksanaan tugas guru harus profesional. Walaupun seorang guru sebagai individu memiliki kebutuhan pribadi dan memiliki keunikan tersendiri sebagai pribadi, guru mengemban tugas mengantarkan anak didiknya mencapai tujuan. Untuk itu, guru harus menguasai seperangkat kemampuan yang disebut kompetensi guru. Oleh sebab itu, tidak semua orang bisa

menjadi guru yang profesional. Kompetensi guru itu mencakup menguasai siswa, menguasai tujuan, menguasai metode pembelajaran, menguasai materi, menguasai cara mengevaluasi, menguasai alat pembelajaran, dan menguasai lingkungan belajar.

3. Tujuan

Tujuan yang harus dipahami oleh guru meliputi tujuan berjenjang mulai dari tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan umum pembelajaran, sampai tujuan khusus pembelajaran. Proses belajar mengajar tanpa tujuan bagaikan hidup tanpa arah. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan secara keseluruhan harus dikuasai oleh guru. Tujuan disusun berdasarkan ciri karakteristik anak dan arah yang ingin dicapai.

4. Materi

Materi pembelajaran dalam arti luas tidak hanya yang tertuang dalam buku paket yang diwajibkan, tetapi mencakup keseluruhan materi pembelajaran. Setiap aktivitas belajar-mengajar pasti harus ada materinya. Anak yang sedang *field-trip* di kebun raya menggunakan materi jenis tumbuhan dan klasifikasinya. Anak yang praktikum di laboratorium menggunakan materi simbiose katak. Semua materi pembelajaran harus diorganisasikan secara sistematis agar mudah dipahami oleh anak. Materi disusun berdasarkan tujuan dan karakteristik siswa.

5. Metode

Metode mengajar ditetapkan berdasarkan tujuan, materi pembelajaran, serta karakteristik anak karena metode mengajar adalah cara atau teknik

penyampaian materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh guru.

6. Sarana atau Alat

Agar materi pembelajaran lebih mudah dipahami oleh siswa, maka dalam proses belajar mengajar digunakan alat pembelajaran. Alat pembelajaran dapat berupa benda yang sesungguhnya, imitasi atau tiruan, gambar, bagan, grafik, tabulasi dan sebagainya yang dituangkan dalam media. Media itu dapat berupa alat elektronik, alat cetak, dan tiruan. Menggunakan sarana atau alat pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan, anak, materi dan metode pembelajaran.

7. Evaluasi

Evaluasi dapat digunakan untuk menyusun gradasi kemampuan anak didik, sehingga ada penanda simbolik yang dilaporkan kepada semua pihak. Evaluasi dilaksanakan berpedoman pada tujuan dan materi materi pembelajaran. Evaluasi dilaksanakan secara komprehensif, objektif, kooperatif, dan efektif.

8. Lingkungan

Lingkungan pembelajaran merupakan komponen PBM yang sangat penting demi suksesnya belajar siswa. Lingkungan ini mencakup lingkungan fisik, lingkungan sosial, lingkungan alam, dan lingkungan psikologis pada waktu PBM berlangsung. Semua komponen PBM itu harus dikelola sedemikian rupa sehingga belajar anak dapat maksimal untuk mencapai hasil yang maksimal pula.

3. Bahasa Indonesia

Campur kode yang diteliti dalam penelitian ini adalah campur kode siswa dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia. Campur kode merupakan

pencampuran dua bahasa atau lebih, dua dialek atau lebih, yang terjadi dalam satu ujaran namun masih berpijak pada keotonomian bahasa dasarnya. Bahasa dasar dalam campur kode pada penelitian ini adalah bahasa Indonesia. Sehingga perlu dijelaskan hal-hal penting mengenai bahasa Indonesia. Di dalam sub bab ini, dibahas sumber bahasa Indonesia dan fungsi serta kedudukan bahasa Indonesia.

a. Sumber Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Republik Indonesia dan bahasa persatuan bangsa Indonesia. Menurut Arifin dan Tasai (2004:3), bahasa Indonesia yang kita gunakan sekarang berasal dari bahasa Melayu, yang sudah sejak dulu dipakai sebagai bahasa perantara (*lingua franca*), bukan saja di kepulauan Nusantara, melainkan juga di seluruh asia tenggara.

Menurut Ermanto dan Emidar (2004:2), sumber bahasa Indonesia dapat dirumuskan dengan rumusan BM+BD+BA, artinya modal bahasa Indonesia sekarang adalah bahasa Melayu, kemudian ditambah dengan kosakata bahasa Indonesia sekarang adalah bahasa Melayu, kemudian ditambah dengan kosa kata bahasa daerah dan diperkaya pula oleh sebahagian kecil bahasa asing. Bahasa Indonesia sekarang adalah bahasaIndonesia yang berkembang dari bahasa Melayu. Perkembangan bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia terjadi sangat cepat dalam semangat kebangsaan dalam negara Indonesia. Sehingga seolah-olah bahasa ini menjelma menjadi suatu bahasa yang baru. Hal ini menyebabkan bahasa Indonesia itu tidak sama dengan dengan bahasa Melayu yang masih digunakan orang-orang Melayu seperti Melayu Riau, Malaysia, Jambi, dan sebagainya.

Menurut Arifin dan Tasai (2004:5), bahasa Melayu resmi dijadikan bahasa nasional Indonesia adalah semenjak 28 Oktober 1928 yaitu semenjak sumpah pemuda. Namun demikian, Bahasa Indonesia diresmikan penggunaannya setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, tepatnya sehari sesudahnya, bersamaan dengan mulai berlakunya konstitusi.

Dari sudut pandang linguistik, bahasa Indonesia adalah suatu varian bahasa Melayu. Dasar yang dipakai adalah bahasa Melayu Riau dari abad ke-19. Dalam perkembangannya ia mengalami perubahan akibat penggunaannya sebagai bahasa kerja di lingkungan administrasi kolonial dan berbagai proses pembakuan sejak awal abad ke-20. Penamaan "Bahasa Indonesia" diawali sejak dicanangkannya Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928, untuk menghindari kesan "imperialisme bahasa" apabila nama bahasa Melayu tetap digunakan. Proses ini menyebabkan berbedanya Bahasa Indonesia saat ini dari varian bahasa Melayu yang digunakan di Riau maupun Semenanjung Malaya. Hingga saat ini, Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang hidup, yang terus menghasilkan kata-kata baru, baik melalui penciptaan maupun penyerapan dari bahasa daerah dan bahasa asing.

Meskipun dipahami dan dituturkan oleh lebih dari 90% warga Indonesia, Bahasa Indonesia bukanlah bahasa ibu bagi kebanyakan penuturnya. Sebagian besar warga Indonesia menggunakan salah satu dari 748 bahasa yang ada di Indonesia sebagai bahasa ibu. Penutur Bahasa Indonesia kerap kali menggunakan versi sehari-hari (kolokial) atau mencampuradukkan dengan dialek Melayu lainnya atau bahasa ibunya. Meskipun demikian, Bahasa Indonesia digunakan sangat luas di perguruan-

perguruan, di media massa, sastra, perangkat lunak, surat-menyurat resmi, dan berbagai forum publik lainnya, sehingga dapatlah dikatakan bahwa Bahasa Indonesia digunakan oleh semua warga Indonesia.

Fonologi dan tata bahasa Bahasa Indonesia dianggap relatif mudah. Dasar-dasar yang penting untuk komunikasi dasar dapat dipelajari hanya dalam kurun waktu beberapa minggu. Pemerintah kolonial Hindia-Belanda menyadari bahwa bahasa Melayu dapat dipakai untuk membantu administrasi bagi kalangan pegawai pribumi karena penguasaan bahasa Belanda para pegawai pribumi dinilai lemah. Dengan menyandarkan diri pada bahasa Melayu Tinggi (karena telah memiliki kitab-kitab rujukan) sejumlah sarjana Belanda mulai terlibat dalam standardisasi bahasa. Promosi bahasa Melayu pun dilakukan di sekolah-sekolah dan didukung dengan penerbitan karya sastra dalam bahasa Melayu. Akibat pilihan ini terbentuklah "embrio" bahasa Indonesia yang secara perlahan mulai terpisah dari bentuk semula bahasa Melayu Riau-Johor.

Pada awal abad ke-20, perpecahan dalam bentuk baku tulisan bahasa Melayu mulai terlihat. Di tahun 1901, Indonesia (sebagai Hindia-Belanda) mengadopsi ejaan Van Ophuijsen dan pada tahun 1904 Persekutuan Tanah Melayu (kelak menjadi bagian dari Malaysia) di bawah Inggris mengadopsi ejaan Wilkinson. Ejaan Van Ophuijsen diawali dari penyusunan Kitab Logat Melayu (dimulai tahun 1896) van Ophuijsen, dibantu oleh Nawawi Soetan Ma'moer dan Moehammad Taib Soetan Ibrahim.

Intervensi pemerintah semakin kuat dengan dibentuknya *Commissie voor de Volkslectuur* ("Komisi Bacaan Rakyat" - KBR) pada tahun 1908. Kelak lembaga ini menjadi Balai Poestaka. Pada tahun 1910 komisi ini, di bawah pimpinan D.A. Rinkes, melancarkan program Taman Poestaka dengan membentuk perpustakaan kecil di berbagai sekolah pribumi dan beberapa instansi milik pemerintah. Perkembangan program ini sangat pesat, dalam dua tahun telah terbentuk sekitar 700 perpustakaan. Bahasa Indonesia secara resmi diakui sebagai "bahasa persatuan bangsa" pada saat Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional atas usulan Muhammad Yamin, seorang politikus, sastrawan, dan ahli sejarah. Dalam pidatonya pada Kongres Nasional kedua di Jakarta, Yamin mengatakan, Jika mengacu pada masa depan bahasa-bahasa yang ada di Indonesia dan kesusastraannya, hanya ada dua bahasa yang bisa diharapkan menjadi bahasa persatuan yaitu bahasa Jawa dan Melayu. Tapi dari dua bahasa itu, bahasa Melayulah yang lambat laun akan menjadi bahasa pergaulan atau bahasa persatuan."

Selanjutnya, perkembangan bahasa dan kesusastraan Indonesia banyak dipengaruhi oleh sastrawan Minangkabau, seperti Marah Rusli, Abdul Muis, Nur Sutan Iskandar, Sutan Takdir Alisyahbana, Hamka, Roestam Effendi, Idrus, dan Chairil Anwar. Sastrawan tersebut banyak mengisi dan menambah perbendaharaan kata, sintaksis, maupun morfologi bahasa Indonesia.

([http:// www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org). Pengertian_Bahasa_Indonesia 2010/10/25)

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang campur kode telah dilakukan oleh beberapa orang peneliti sebelumnya, antara lain oleh: (1) Astuti melakukan pada tahun 2004 dengan judul *campur kode dalam bahasa tulis remaja: suatu kajian linguistic*, (2) Irwanda melakukan penelitian pada tahun 2006 dengan judul *campur kode penyiar radio Pesona FM Padang dalam acara Maestro Minang*, (3) Rangkuti melakukan penelitian pada tahun 2007 berjudul *campur kode dalam Syiar Request di Radio Muslim Muda FM Padang*.

Astuti meneliti campur kode dalam bahasa tulis remaja pada majalah *Aneka Yes!*. Hasil penelitiannya mengungkapkan campur kode dalam bahasa tulis remaja berupa variasi tulisan dengan penambahan huruf dan perubahan huruf. Bahasa tulis remaja cenderung menggunakan unsure dialek Jakarta dan bahasa asing (bahasa Inggris).

Irwanda meneliti campur kode penyiar pesona FM Padang dalam suatu acara permintaan lagu-lagu Minang. Hasil penelitiannya mengungkapkan jenis campur kode penyiar radio meliputi campur kode ke dalam dan keluar, sedangkan bentuk campur kode yang sering muncul adalah unsure-unsur berbentuk kata.

Rangkuti (2007) melakukan penelitian berjudul campur kode dalam *campur kode Syiar Request di Radio Muslim Muda FM Padang*. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa: (1) jenis campur kode yang dominan digunakan dalam syiar request di Radio Muslim Muda Padang adalah campur kode ke luar, (2) dari keenam wujud campur kode hanya lima yang ditemukan dalam *syiar request* di Radio

Muslim Muda FM Padang berwujud kata, frasa, baster perulangan kata, dan klausa, sedangkan campur kode berwujud ungkapan tidak ditemukan, dan (3) penyebab terjadinya campur kode pada umumnya karena identifikasi peranan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada objek yang diteliti. Objek penelitian ketiga penelitian sebelumnya adalah campur kode penyiar radio dan campur kode dalam majalah, sedangkan objek penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah tuturan siswa di SMP Negeri 13 Padang.

C. Kerangka Konseptual

Kedwibahasaan seseorang dapat menimbulkan terjadinya campur kode. Campur kode merupakan aspek lain dari ketergantungan bahasa ditandai dengan adanya hubungan timbale-balik antara peranan dan fungsi kebahasaan.

Becampur kode merupakan suatu aspek yang lazim dalam kebiasaan komunikasi dwibahasawan. Masyarakat melakukan campur kode untuk menempatkan diri dalam tingkat status sosial. Campur kode juga sering dilakukan oleh masyarakat untuk menjelaskan atau menafsirkan sesuatu.

Faktor-faktor penyebab seorang dwibahasawan melakukan campur kode adalah (1) identifikasi ragam, (3) keinginan untuk menjelaskan sesuatu.

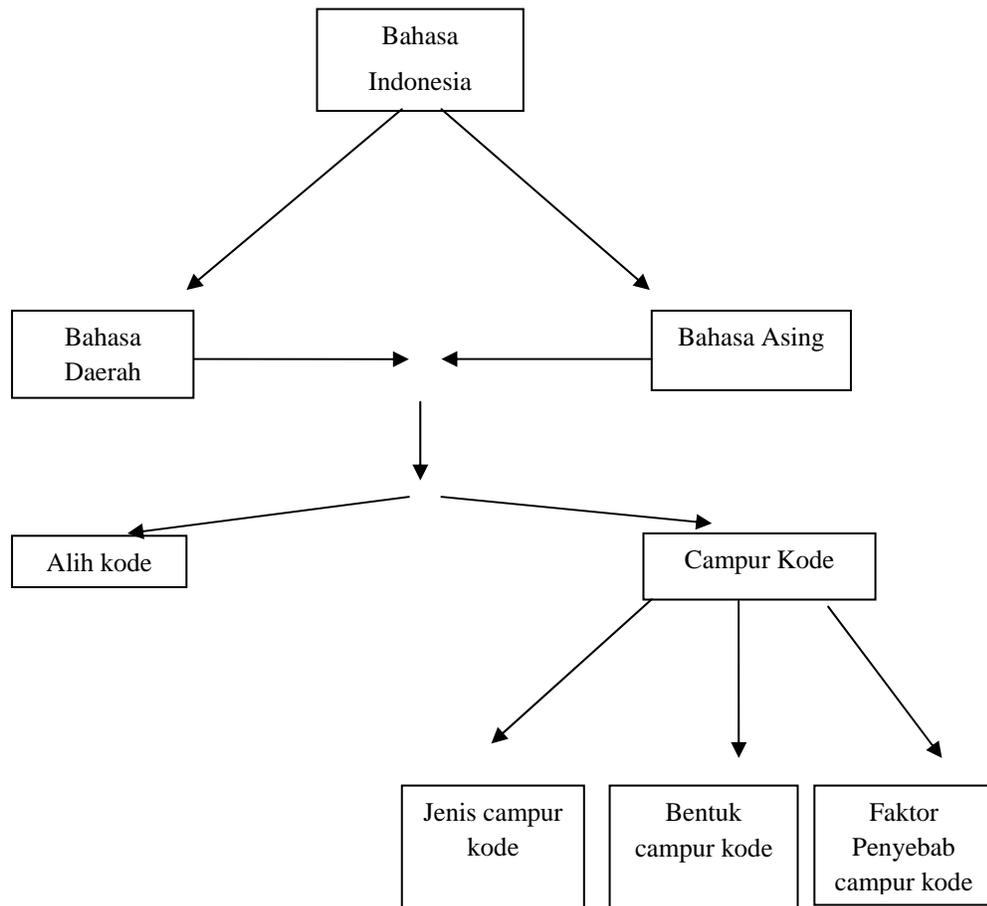
Campur kode dapat berbentuk (1) penyisipan unsur-unsur yang berujud kata, misalnya “saya benar-benar surprise melihat kedatangannya”; (2) penyisipan unsur-unsur berujud frase, misalnya “iyo bana, saya benar-benar belum membaca surat itu.” (3) penyisipan unsur-unsur berbentuk baster (hibridis), misalnya “jangan kamu menggombal aku bosan”; (4) penyisipan unsur-unsur berbentuk pengulangan kata

“kamu bolak-balik saja”; (5) penyisipan unsur-unsur berujud ungkapan atau ungkapan atau ungkapan atau idiom, misalnya “pemimpin itu harus *ditinggian sarantiang, didahulukan salangkah*”; dan (6) penyisipan unsur-unsur yang berujud klausa, “pimpinan yang bijaksana akan ing ngarsa sung tuladha, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani”.

Penelitian ini mengkaji factor penyebab terjadinya campur kode dalam tuturan siswa SMP Negeri 13 Padang. Penelitian ini juga mendeskripsikan bentuk campur kode dalam tuturan siswa tersebut.

Uraian di atas, dapat diperjelas dengan bagan sebagai berikut:

Bagan Kerangka Konseptual Campur Kode



BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa campur kode terjadi dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas VII/1 SMP Negeri 13 Padang. Siswa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, tetapi karena situasi tertentu siswa melakukan pencampuran bahasa, yaitu mencampurkan bahasa Minangkabau ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Siswa juga mencampurkan bahasa asing (Inggris) ke dalam bahasa Indonesia.

Dari analisis data, arah campur kode yang ditemukan ada dua, yaitu (1) campur kode mencampurkan bahasa daerah (Minangkabau) ke dalam bahasa Indonesia, (2) campur kode mencampurkan bahasa asing (Inggris) ke dalam bahasa Indonesia. Rendahnya campur kode mencampurkan bahasa asing (Inggris) ke dalam bahasa Indonesia, menunjukkan bahwa penguasaan siswa terhadap bahasa asing belum cukup kuat mempengaruhi bahasa siswa. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penguasaan terhadap bahasa asing (Inggris) tersebut. Mencampurkan bahasa daerah (Minangkabau) ke dalam bahasa Indonesia, lebih sering muncul dalam tuturan siswa.

Berdasarkan pengidentifikasian data, diperoleh tiga bentuk campur kode dalam tuturan siswa pada waktu proses belajar mengajar bahasa Indonesia, yaitu (1) bentuk satuan bahasa berupa kata yang di dalamnya terdapat perulangan kata dan baster, (2) frasa di dalamnya termasuk ungkapan, dan (3) klausa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk satuan bahasa yang banyak mengalami campur kode

adalah campur kode berupa kata. Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang siswa kelas VII/1 SMP Negeri 13 Padang yang melakukan campur kode, hampir seluruh siswa menyatakan melakukan campur kode karena terpengaruh oleh bahasa Minangkabau yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk satuan bahasa yang jarang mengalami campur kode adalah satuan bahasa berupa frasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan penggunaan campur kode yang berbentuk kata, mendukung pembahasan sebelumnya bahwa bahasa siswa masih kuat dipengaruhi oleh bahasa pertamanya.

Berdasarkan pengidentifikasian data ditemukan tiga penyebab terjadinya campur kode, yaitu identifikasi peranan, identifikasi ragam, keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Penyebab utama terjadinya campur kode identifikasi ragam, sedangkan penyebab yang jarang muncul adalah identifikasi keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan simpulan hasil penelitian, disarankan pada guru-guru, terutama guru bahasa Indonesia, hendaknya mengembangkan kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar. Guru disarankan untuk tidak melayani siswa berbahasa yang berbahasa daerah dalam proses belajar mengajar. Jika kebiasaan itu dikembangkan, maka proses belajar mengajar bahasa Indonesia berubah menjadi proses belajar mengajar bahasa daerah. Siswa hendaknya mengembangkan kebiasaan dan keterampilan berbahasa menggunakan bahasa

Indonesia ragam formal. Untuk itu, diperlukan ketekunan dalam berlatih serta pengembangan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

KEPUSTAKAAN

- Arifin, Zaenal dan S. Amran Tasai. 2004. *Cermat Berbahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Depdiknas. 2003. *Kegiatan Belajar Mengajar yang Efektif*. Jakarta: Depdiknas.
- Ermanto dan Emidar. 2004. *Bahasa Indonesia: Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*
- Hilda, Septi. 2008. “Alih Kode Tuturan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman”. Padang. *Skripsi*. FBSS UNP.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo.
1990. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Maksan, Marjusman. 1994. *Ilmu Bahasa*. Padang: IKIP Padang Press.
- McKay, Sandra lee. 1996. *Sociolinguistics and Language Teaching*. Cambridge: Cambridge university Press.
- Moleong, Lexy. J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan. P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nursaid. 2002. *Sosiolinguistik: Buku Ajar*. Padang: FBSS UNP.
- Nursaid dan Marjusman Maksan. 2002. *Sosiolinguistik*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
1995. *Kosa Kata dan Pengajarannya*. Flores NTT: Nusa Indah.
- Ramlan. 1985. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.